

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pokok yang menopang kemajuan bangsa, tanpa pendidikan kita tidak akan pernah bisa mengembangkan potensi dalam diri untuk kemajuan bangsa dan akan tertinggal jauh oleh negara lain. Pendidikan anak usia dini atau sering disebut PAUD pada dasarnya merupakan pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi perkembangan serta pertumbuhan anak secara inklusif dan menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini menurut undang undang No.20 Tahun 2003 halaman 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, butir 14: “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun. Yuliani Sujiono (2014) menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan hingga usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak serta kemampuan intelektualnya. Pada saat anak memasuki periode emas

perkembangan anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak pada tahap selanjutnya. Hakikat anak usai dini menurut Agustia (2017:3) ialah karakter yang benar-benar unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam komponen tubuh, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang dapat menjadi khusus untuk tingkat yang ia lalui. Pada masa perkembangan ini banyak hal yang harus dikembangkan salah satunya yaitu pendidikan karakter. Penanaman karakter positif pada bidang pendidikan di era saat ini sangat diperlukan dalam membentuk peserta didik yang unggul dan berdaya saing. Bagi suatu negara penanaman karakter di sekolah dapat bermanfaat bagi terwujudnya generasi emas sekaligus mengembangkan kompetensi sosial dalam interaksi di lingkungan masyarakat (Arthur, 2020)

Di era kemajuan globalisasi di Indonesia saat ini perlu diketahui bahwa hal tersebut merupakan pintu awal untuk berinteraksi dengan dunia luar. Globalisasi merupakan sebuah fenomena khusus yang terdapat dalam peradaban manusia yang akan bergerak terus dalam masyarakat global dan merupakan bagian dari proses kehidupan manusia. Namun dengan kemajuan globalisasi tak semata-mata memberikan dampak positif namun juga terdapat dampak negatif. Adapun dampak positif yang akan terjadi dan diterima diantaranya adalah terjadinya berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Sedangkan dampak

negatifnya adalah dimana globalisasi akan mengeser nilai-nilai kebudayaan yang ada di Indonesia.

Selain itu globalisasi juga akan memberikan permasalahan-permasalahan terkhusus dalam bidang kebudayaan. Salah satu contohnya tergerusnya nilai-nilai budaya yang akan menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme pada warga negara terutama pada anak-anak. Dengan demikian eksistensi kebudayaan yang dimiliki terutama kebudayaan daerah akan terjadi penurunan rasa cinta terhadap budaya daerah yang merupakan identitas suatu bangsa. Identitas sendiri merupakan sesuatu yang melekat dan mencerminkan jati diri seseorang dalam lingkup kecil dan jati diri bangsa dalam lingkup luas.

Adapun alternatif yang dapat digunakan dalam upaya pembentukan karakter peserta didik melalui kearifan lokal. Sari (2013) mengatakan bahwa kearifan lokal mengindikasikan adanya suatu konsep bahwa dalam kehidupan sosial budaya lokal terdapat suatu keluhuran, ketinggian nilai-nilai, kebenaran, kebaikan dan keindahan yang dihargai oleh masyarakat sehingga digunakan sebagai pedoman untuk membangun tujuan hidup mereka yang ingin direalisasikan. Jadi, kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam tatanan masyarakat, yang kebenarannya menjadi pedoman dalam bertingkah laku sehari-hari (*way of life*). Penerapan budaya kearifan lokal dalam pembelajaran yaitu untuk meningkatkan rasa cinta terhadap lingkungannya

serta sebagai upaya menjaga eksistensi budaya lokal dan tradisi di tengah derasnya arus globalisasi.

Salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan pembelajaran nilai karakter adalah seni batik. Batik merupakan budaya bangsa dengan ciri khas motif yang unik dan penuh makna simbolik. Batik sendiri merupakan salah satu warisan budaya bangsa Indonesia yang menjadi warisan dunia. Batik berasal dari bahasa Jawa “*amba*” yang berarti menulis dan “*titik*” Kata batik merujuk pada kain dengan corak yang dihasilkan oleh bahan “*malam*” yang diaplikasikan ke atas kain, sehingga menahan masuknya bahan pewarna (Aep S. Hamidin, 2014:1). Sedangkan menurut KBBI batik merupakan rangkaian kata *Mbat* dan *tik* dimana *mbat* dalam bahasa Jawa berarti *ngembat* atau melempar berkali-kali sedangkan *tik* berasal dari kata titik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa membatik merupakan melempar titik berkali-kali pada objek kain sehingga melalui titik-titik tersebut akan saling berhimpitan dan menjadi sebuah bentuk garis. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa batik merupakan kegiatan melukis dan menulis yang dilakukan secara khusus. Batik sendiri merupakan seni menulis atau melukis yang dilakukan di atas kain. Berbagai jenis batik yang divisualisasikan ke dalam bentuk motif memiliki makna masing-masing yang jika direpresentasikan memiliki nilai-nilai yang dapat diajarkan kepada peserta didik menjadi suatu pendidikan karakter. Wujud pengembangan nilai pendidikan karakter pada peserta didik

yang berbasis kearifan lokal yaitu dengan merepresentasikan motif batik khas daerah yang memiliki filosofi sejarah dari daerah tersebut.

Menurut rahayu (2018:47) membatik bagi anak usia dini adalah anak mengoleskan perintang pada kain sebelum diberi warna. Pemberian perintang pada kain untuk anak usia dini dilakukan tidak menggunakan lilin malam yang dipanaskan, karena berbahaya bagi anak. Sehingga digunakan pasta tepung sebagai gantinya. Hal ini senada dengan pendapat Enion (2018:48) bahwa mengecat dengan lilin panas memang terlalu bahaya untuk anak kecil sehingga lebih aman menggunakan pasta tepung sebagai penggantinya. Sedangkan untuk orang dewasa membatik merupakan kegiatan penggambaran motif pada kain melalui proses pemalaman yaitu mengoleskan cairan lilin yang ditempatkan pada wadah yang bernama canting Adhi Prasetyo (2016).

Adapun manfaat dari kegiatan pembelajaran membatik adalah dalam kegiatan membatik tidak hanya dari aspek keterampilan saja, tetapi juga bermanfaat bagi perkembangan kognitif anak. Kegiatan membatik bagi anak juga bisa membantu melatih konsentrasi anak serta dapat melatih kesabaran anak, selain itu anak juga akan lebih dini mengenal salah satu warisan budaya bangsa Yuni Ingkir (2020). Selain itu kegiatan membatik juga dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru untuk mengenalkan pada anak tentang budaya indonesia serta kearifan lokal. Serta dapat menambah wawasan anak terhadap

jenis-jenis batik yang terdapat di Indonesia sehingga berdampak pada meningkatnya nilai karakter cinta tanah air pada anak.

Nilai karakter cinta tanah air merupakan cara berfikir dan bersikap yang menunjukkan kesetiaan kepada negara dan bangsanya. Menurut Rusyan (2019:13), cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa menghargai, rasa memiliki, rasa menghormati dan loyal pada negara tempat ia tinggal, hal ini tergambar dari perilakunya menjaga dan melindungi negaranya, rela berkorban demi kepentingan bangsa, serta turut melestarikan budaya-budaya yang ada dinegara tersebut. Pendidikan karakter terutama karakter cinta tanah air harus diimplementasikan sejak dini, salah satunya melalui lembaga pendidikan. Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air. Mengingat kenyataan yang ada saat ini banyak di kalangan generasi muda yang sudah mulai luntur rasa cinta tanah air. Rendahnya rasa cinta tanah air di tunjukan dengan adanya kenyataan di lapangan.

Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwasannya masih banyak anak usia dini yang kurang dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air saat ini. Sehingga diperlukanya penerapan kegiatan pembelajaran yang dapat menanamkan nilai karakter cinta tanah air sejak dini. Hal ini berdasarkan kenyataan di masyarakat Indonesia saat ini lebih memilih kebudayaan asing yang mereka anggap lebih menarik ataupun lebih unik dan praktis. Kebudayaan lokal banyak yang luntur akibat dari kurangnya generasi

penerus yang memiliki minat untuk belajar dan mewarisinya, menurut (Nahak, 2019). Maka dari itu Pendidikan karakter diharapkan dapat membangkitkan jati diri bangsa melalui berbagai bidang. Khususnya di Indonesia, pelaksanaan pendidikan karakter melalui internalisasi nilai-nilai karakter dirasa mendesak untuk dilakukan berdasarkan fenomena situasi di masyarakat dan situasi dunia pendidikan saat ini. (Samani, Muchlas & Hariyanto, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Permata Hati Bangkalan pada tanggal 29 Agustus 2023 melalui metode wawancara dengan narasumber Bapak Agung P Nugroho SS, M.Pd selaku kepala sekolah TK Permata Hati Bangkalan. Adapun hasil dari wawancara tersebut menyatakan bahwa di TK Permata Hati Bangkalan menerapkan beberapa kegiatan pembelajaran yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai karakter cinta tanah air diantaranya melalui kegiatan Perencanaan pembelajaran karakter cinta tanah air pada anak usia 5-6 tahun di TK Permata Hati Bagkalan antara lain: menentukan tema dan sub tema, menentukan kompetensi dan hasil belajar, membuat rencana kegiatan harian, adapun materi pembelajaran tentang karakter cinta tanah air, menyiapkan pedoman observasi anak, menyiapkan media pembelajaran seperti video, gambar serta buku cerita. Perencanaan yang dilakukan guru dapat dikategorikan "baik" karena sebagian besar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan teori, selain itu melalui perencanaan guru dapat mempertimbangkan faktor-faktor

penghambat dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil temuan peneliti didalam pembelajaran karakter cinta tanah air anak usia 5-6 tahun di TK Permata Hati Bangkalan. Kendala yang di hadapi guru adalah waktu yang terlalu singkat serta terbatasnya pengadaan bahan dan alat pembelajaran. Hambatan lainnya adalah sikap anak yang kurang paham pada saat menjelaskan tentang pembelajaran cinta tanah air guru misalnya guru sudah menyuruh anak untuk menyebutkan warna bendera Indonesia, judul Lagu Kebangsaan, akan tetapi anak tetap saja belum bisa menyebutkan apa yang disuruh oleh guru. Selain itu ada pula kurangnya sikap anak terhadap keingin tahuan terhadap pembelajaran cinta tanah air yang disampaikan guru. Adapun cara guru mengatasi kendala tersebut adalah dengan cara bersikap tegas kepada anak didik agar lebih memperhatikan dan mau mengikuti pelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pada bulan Agustus di TK Permata Hati juga melaksanakan beberapa kegiatan untuk memeriahkan hari kemerdekaan diantaranya adalah mengikuti karnaval dengan tujuan untuk mengenalkan anak tentang beberapa jenis pakaian adat dan budaya yang ada di indonesia selain kegiatan karnaval ada beberapa kegiatan perlombaan diantaranya lomba makan krupuk, lomba mewarnai, balap kelereng, lomba menyanyi lagu nasional dan lain-lain.

Selain itu di TK Permata Hati Bangkalan juga menerapkan kegiatan pembelajaran membatik yang di laksanakan pada bulan November 2022. Kegiatan membatik ini merupakan kegiatan dari P5 yang di laksanakan di TK

Permata Hati. Kegiatan membatik ini dilaksanakan selama kurang lebih 2 minggu serta diterapkan di kelas B dan melibatkan orang tua dalam pelaksanaan kegiatan membatik. Adapun tujuan dari kegiatan pembelajaran membatik adalah untuk mengenalkan anak tentang budaya yang dimiliki Indonesia guna meningkatkan nilai karakter cinta tanah air pada diri anak. Namun dalam pelaksanaan kegiatan membatik ini terdapat permasalahan yang disampaikan oleh bapak Agung bawasanya kegiatan membatik ini masih belum bisa melibatkan anak secara keseluruhan dalam proses membatik seperti ketika proses pewarnaan masih melibatkan orang tua dikarenakan proses pewarnaan yang menggunakan malam yang panas ditakutkan jika anak yang melakukan secara langsung dapat membahayakan keselamatan anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk menerapkan kegiatan membatik pada anak usia dini dengan tepung sebagai bahan penganti malam, sehingga anak dapat melaksanakan kegiatan membatik secara keseluruhan dengan aman. Serta peneliti juga melakukan penelitian secara mendalam terkait bagaimana nilai karakter cinta tanah air dalam kegiatan pembelajaran membatik pada anak dengan mengambil judul “Efektivitas Pembelajaran Batik Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini”. Dengan dilaksanakannya penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan wawasan baru terhadap pendidik dan peserta didik. Sehingga kegiatan pembelajaran pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui kegiatan yang kreatif dan inovatif.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimana Eektivitas Pembelajaran Batik Untuk Menumbuhkan Nilai Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Usia Dini?”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran batik untuk menumbuhkan niali karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan dari penulisan proposal skripsi dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

- a. Secara umum, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu dalam pendidikan karakter anak usia dini
- b. Secara khusus, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai media pembelajaran, metode pembelajaran, menumbuhkan nilai karakter terkhusus pada cinta tanah air pada anak usia dini

2. Manfaat secara praktis

a. Lembaga

Adapun manfaat penelitian ini untuk lembaga adalah untuk menjadi refrensi melakukan kegiatan penguatan budaya lokal dan kearifan lokal budaya.

b. Pendidik

Bagi pendidik manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperbanyak tentang pembelajaran-pembelajaran yang berkaitan kearifan local.

c. Penelitian selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengembangkan potensi penulisan selanjutnya untuk memberikan informasi mengenai efektivitas pembelajaran batik untuk menumbuhkan nilai karakter cinta tanah air pada anak usia dini.

E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini mampu dilaksanakan lebih fokus, sempurna, dan juga mendalam, maka peneliti memandang permasalahan penelitian yang diangkat ini perlu diberikan batas variabelnya. Maka dari itu peneliti membatasi penelitian ini hanya berkaitan tentang:

1. Variabel X pembelajaran membuat
2. Variabel Y karakter cinta tanah air

3. Anak kelompok B usia 5-6 tahun
4. Penelitian dilakukan di TK Permata Hati Bangkalan

F. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penejelasan variabel atau konsep yang ada dalam penelitian. Maka definisi istilah dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Karakter Cinta Tanah Air

Karakter cinta tanah air merupakan penanaman nilai cinta tanah air pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan jiwa nasionalisme pada anak.

2. Membatik

Membatik merupakan kegiatan membuat suatu hiasan yang diaplikasikan pada kain khusus. Biasanya, kain yang digunakan untuk membatik ini terbuat dari sutra dan kapas sehingga mudah untuk ditempel suatu warna.

3. Anak usia dini

Individu dengan rentang usia 0 hingga 6 tahun yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, dan masih diperlukan perhatian yang lebih, serta pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Anak usia dini memiliki 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan

yaitu aspek nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa, dan seni.

4. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses dimana terdapat pendidik dan peserta didik guna melakukan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan dan menambah wawasan peserta didik.